

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

MTs Miftahul Ulum Pamekasan terletak di kabupaten Pamekasan, Propinsi Jawa Timur, sekolah ini merupakan sekolah setingkat sekolah menengah pertama yang berada di bawah naungan departemen Agama. Kurikulum dan pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini tidak jauh berdeda dengan sekolah di bawah naungan dinas pendidikan, hanya saja penekanan terhadap keilmuan berbasis agama lebih diutamakan. Dalam proses belajar-mengajar sehari-hari, siswa MTs Miftahul Ulum telah dibiasakan dengan pembelajaran bahasa, yaitu meliputi empat keterampilan pokok, meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Sehingga dalam pelajaran bahasa Indonesia, ke-empat keterampilan tersebutlah yang memang diutamakan. Khusus dalam pembelajaran menulis, berdasarkan hasil tanya jawab dengan guru serta melihat ulangan harian, pada kelas VIII ditemukan masih banyak kelemahan yang dihadapi oleh siswa, terutama pada menulis narasi. Hal ini disebabkan karena siswa tidak terbiasa menulis karena beragam faktor, salah satunya adalah media, bahan ajar, serta motyivasi siswa tersebut dalam menulis. Berdasarkan temuan tersebut maka diperlukan terobosan-terobosan untuk mencari keterampilan lain untuk memberikan stimulus agar siswa mau meningkatkan keterampilan menulis narasinya.

Salah satu hal yang dapat dihubungkan dengan kemampuan menulis siswa, adalah dengan meningkatkan kemampuan bernalar atau berpikir. Hal ini disebabkan dasar kemampuan bernalar adalah mengaitkan sebuah fenomena dengan fenomena lain kemudian dirangkai menjadi sebuah narasi. Jika hal ini dikembangkan, maka kemungkinan kemampuan siswa dalam menulis narasi juga akan meningkat.

Dalam pemakaian sehari-hari, kata berpikir sering disamakan dengan bernalar atau berpikir secara diskursif dan kalkulatif. Kecenderungan ini menjadi sangat besar dengan semakin dominannya rasionalitas ilmiah teknologis atau rasionalitas instrumental. Akan tetapi, sesungguhnya berpikir lebih luas dari sekadar bernalar.

Menurut Sudarminta (dalam Sobur 2009:209), bernalar adalah kegiatan pikiran untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang sebelumnya sudah diketahui. Memang kegiatan bernalar merupakan aspek yang sangat penting dalam berpikir. Akan tetapi, menyatakan berpikir dengan bernalar, merupakan suatu penyempitan konsep berpikir. Penalaran adalah kegiatan berpikir sesuai asas kelurusan berpikir atau sesuai dengan hukum logika. Penalaran sebagai kegiatan berpikir logis belum tentu menjamin bahwa kesimpulan yang ditarik atau pengetahuan yang dihasilkan pasti benar. Walaupun, penalarannya betul atau sesuai dengan asas-asas logika, kesimpulannya yang ditarik bisa saja salah kalau-kalau premis-premis yang mendasari penarikan kesimpulan itu ada yang salah.

Penalaran termasuk salah satu dasar yang penting yang menjadi landasan dalam tulisan argumentasi. Karena pada dasarnya, tulisan yang bersifat argumentatif adalah berpikir kritis dan logis. Fakta-fakta dan evidensi itu dapat dijalin dalam metode-metode sebagaimana dipergunakan juga oleh eksposisi. Tetapi dalam argumentasi terdapat motivasi yang lebih kuat. Eksposisi hanya memerlukan kejelasan, sebab itu fakta-fakta dipakai seperlunya. Namun argumentasi disamping memerlukan kejelasan, memerlukan juga keyakinan dengan perantaraan fakta-fakta itu. Sebab itu, penulis harus meneliti apakah semua fakta yang akan dipergunakan itu benar, dan harus meneliti pula bagaimana relevansi kualitasnya dengan maksudnya. Dengan fakta yang benar, ia dapat merangkaikan suatu penuturan yang logis menuju kepada suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Seorang yang kurang hati-hati dan tidak cermat menganalisis data-data tersebut, dapat menggagalkan seluruh usaha pembuktian.

Dengan penalaran dalam argumentasi kita bisa mengetahui bagaimana dapat merumuskan pendapat yang benar sebagai hasil dari suatu proses berpikir untuk merangkaikan fakta-fakta menuju suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh akal sehat.

Dalam argumentasi hasil dari proses berpikir lebih diarahkan untuk memperoleh kebenaran mengenai persoalan yang dikemukakan. Titik sentuhnya lebih ditekankan pada objektivitas penyampaian serta kebenaran logis yang berpangkal dari penalaran yang valid. Oleh karena itu, dalam

argumentasi seorang penulis dituntut untuk mampu menyajikan pembuktian yang cukup, menganalisisnya secara cermat, menilai dan menyimpulkannya secara logis, sesuai dengan akal sehat. Semakin banyak fakta pendukung argumentasi yang dikemukakan, semakin kuat pula keyakinan pembaca atas kebenaran yang disampaikan.

Untuk membuktikan suatu kebenaran, argumentasi mempergunakan prinsip-prinsip logika. Logika itu sendiri merupakan suatu cabang ilmu yang berusaha menurunkan kesimpulan-kesimpulan melalui kaidah-kaidah formal yang valid. Karena hubungan yang sangat erat antara logika dan argumentasi, maka sering bentuk-bentuk dan istilah-istilah logika dipergunakan begitu saja dalam sebuah argumen. Untuk itu harus ditarik garis perbedaan yang jelas antara logika sebagai suatu ilmu dan argumentasi sebagai suatu bentuk retorika.

Berbicara masalah argumentasi dalam kehidupan sehari-hari tentunya sudah sering ditemui, mungkin juga sering menggunakan tuturan yang bercorak argumentasi. Ketika berdiskusi dengan sejawat mengajukan atau menolak sebuah pendapat dengan sejumlah alasan yang mendasarinya. Alasan itu dikemukakan untuk mendukung atau memperkuat kebenaran pendapat sehingga orang lain mempercayainya atau menyetujuinya. Dalam konteks sidang pengadilan, terdakwa atau tergugat menyampaikan argumen-argumennya untuk menolak dakwaan atau gugatan sehingga hakim mempercayainya. Itulah argumentasi.

Yang dimaksud karangan argumentasi ialah karangan yang terdiri dari paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan argumentasi ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Corak karangan ini termasuk karangan yang paling sulit bila dibandingkan dengan corak karangan yang lain. Dalam hal ini tidak berarti karangan argumentasi lebih penting dan lebih berharga daripada karangan-karangan yang lainnya, tetapi kesulitan tersebut muncul karena perlu adanya alasan dan bukti yang dapat meyakinkan, sehingga pembaca terpengaruh dan membenarkan gagasan, pendapat, sikap, dan keyakinan kita. Jadi, pada setiap karangan argumentasi selalu kita dapati alasan ataupun bantahan yang memperkuat ataupun menolak sesuatu secara sedemikian rupa, guna mempengaruhi keyakinan pembaca sehingga berpihak kepada atau sependapat dengan penulis.

Bentuk-bentuk karangan ilmiah, seperti: makalah paper (seminar, symposium, dan lokakarya), esai, skripsi, tesis, disertasi, naskah-naskah tuntutan pengadilan, pembelaan, pertanggungjawaban, ataupun surat keputusan, adalah paparan yang bercorak argumentasi. Pada setiap karya ilmiah, biasanya argumen digunakan untuk memperhatikan atau meyakinkan kebenaran pendapat, ide, atau konsep mengenai suatu masalah kepada pembaca berdasarkan data, fenomena, atau fakta yang dikemukakan.

Atas dasar kenyataan di atas, penulis tertarik untuk menelitinya dalam bentuk tesis dengan judul “Hubungan Kemampuan Bernalar dengan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pamekasan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah yaitu:

- 1) Bagaimanakah kemampuan bernalar siswa Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pamekasan?
- 2) Bagaimanakah kemampuan menulis argumentasi siswa Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pamekasan?
- 3) Bagaimanakah hubungan kemampuan bernalar dengan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui kemampuan bernalar siswa Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pamekasan.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan menulis argumentasi siswa Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pamekasan.

3) Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemampuan bernalar induktif dengan kemampuan menulis karangan argumentasi teknik induktif siswa Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pamekasan.

1. Untuk mendeskripsikan hubungan kemampuan bernalar induktif dengan kemampuan menulis karangan argumentasi teknik induktif siswa Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pamekasan.

D. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Penelitian ini didasarkan asumsi sebagai berikut:

- 1) Siswa Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pamekasan mampu bernalar dan menulis karangan argumentasi.
- 2) Hasil tes yang diberikan merupakan gambaran objektif kemampuan hasil belajar siswa yang sesungguhnya.
- 3) Jawaban siswa dalam mengerjakan tes sesuai dengan kemampuannya.

b. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:71). Ada 2 hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada hubungan antara kemampuan bernalar dengan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pamekasan.

2. Hipotesis Kerja (H_a)

Ada hubungan antara kemampuan bernalar dengan kemampuan menulis karangan argumentasi siswa Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Pamekasan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan alternatif metode pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Bagi peneliti, selaku calon guru dapat memberikan pengalaman pengetahuan tentang penerapan metode pengajaran.
3. Bagi peserta didik, dengan adanya penelitian ini dapat menimbulkan motivasi untuk berpikir secara logis agar bisa memberikan pendapat yang dapat diterima oleh pendengar atau pembaca.

F. Definisi Operasional

Pengertian istilah dalam judul ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah tafsir atau persepsi terhadap pokok-pokok masalah, juga untuk menghindari meluasnya masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Beberapa istilah penting dalam penelitian ini, antara lain:

1. Kemampuan bernalar

Kemampuan bernalar adalah kemampuan berpikir untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang sebelumnya sudah diketahui (Suparno dan Yunus, 2008: 56)

2. Kemampuan menulis karangan argumentasi

Kemampuan menulis karangan argumentasi adalah kemampuan menulis ragam wacana yang dimaksudkan untuk menyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya (Keraf, 2007: 86).